



Rekomendasi Strategi Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya Di Wakatobi (Sebuah Pendekatan Resource-Based Theory)

Putri Purwandari Hasan
Politeknik Negeri Ujung Pandang; putripurwandarihasan@gmail.com

Abstract Penelitian ini bertujuan untuk menggali fenomena terkait pengembangan pariwisata berbasis budaya di Wakatobi serta mengidentifikasi keunggulan kompetitif yang dimiliki pariwisata budaya Wakatobi. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk merumuskan suatu rekomendasi strategis yang dapat digunakan dalam mengembangkan pariwisata berbasis budaya di Wakatobi dengan menggunakan pendekatan resource-based theory. Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara menggunakan metode semi-structured interview. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Wakatobi sesungguhnya memiliki berbagai potensi dan keunggulan kompetitif dalam hal pengembangan pariwisata berbasis budaya, namun dalam pengembangannya masih terhalang beberapa kendala. Oleh karena itu kemudian disusun beberapa rekomendasi strategis yang dapat diterapkan untuk mengatasi berbagai kendala tersebut serta memaksimalkan keunggulan kompetitif yang dimiliki untuk meningkatkan daya saing Wakatobi sebagai destinasi wisata berbasis budaya.

Keywords pariwisata; budaya; keunggulan kompetitif; resource based-theory

1. PENDAHULUAN

Penetapan Provinsi Kalimantan Timur sebagai Ibu Kota baru Indonesia, yang kemudian dikenal dengan nama IKN Nusantara membawa berbagai dampak signifikan dalam berbagai aspek, salah satunya dengan adanya perpindahan penduduk secara besar-besaran. Meski dilakukan secara bertahap, namun perpindahan jumlah penduduk ke IKN Nusantara hingga tahun 2045 diperkirakan mencapai 1,7 juta jiwa penduduk (Bappenas, 2023). Momentum perpindahan penduduk secara besar-besaran ini tentunya menjadi peluang tersendiri bagi berbagai sektor di wilayah IKN Nusantara, termasuk Pulau Sulawesi yang merupakan pulau terdekat dari IKN Nusantara. Salah satu sektor yang berpeluang besar untuk dikembangkan dan dimanfaatkan pada momen perpindahan ibu kota Indonesia ke IKN Nusantara adalah sektor pariwisata.

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang menjadi tulang punggung perekonomian di Indonesia. Berdasarkan laporan Tourism Trend and Policies 2020 yang dirilis oleh OECD, pada tahun 2019 sektor pariwisata Indonesia berkontribusi



sebanyak 6,1% pada Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia. Selain kontribusinya terhadap PDB, sektor pariwisata juga berperan dalam penyediaan lapangan kerja bagi 12,7 juta jiwa atau 10,5% dari total lapangan kerja nasional. Meskipun sempat mengalami keterpurukan dan penurunan yang signifikan pada masa pandemi Covid-19, pariwisata Indonesia kini perlahan bangkit kembali, terlihat dari kontribusinya terhadap PDB yang meningkat dari 2,4% pada tahun 2021 menjadi 3,6% pada tahun 2022 (Kemenparekraf, 2023).

Tidak hanya berperan penting pada aspek ekonomi dan sosial, lebih dari itu, pariwisata juga berperan penting dalam promosi dan pelestarian budaya Indonesia (Sari, 2018). Melalui objek wisata, keragaman budaya yang ada pada objek wisata tersebut, seperti kesenian tradisional dan berbagai upacara adat dapat diperkenalkan kepada wisatawan lokal maupun asing, sehingga secara tidak langsung wisatawan dapat mengenal dan menghargai serta memahami latar belakang kebudayaan lokal masyarakat setempat (Spillane, 1994). Dengan berbagai potensi sektor pariwisata tersebut, maka sudah sepatutnya pariwisata menjadi salah satu sektor utama yang dipertimbangkan dalam upaya penguatan wilayah Sulawesi, Maluku, dan Papua (Sulampua) sebagai mitra pembangunan IKN Nusantara.

Dalam upaya meraih peluang tersebut, maka pemetaan serta pengidentifikasian potensi pariwisata di wilayah Sulampua perlu dilakukan sedini mungkin untuk kemudian dilakukan berbagai upaya optimalisasi potensi yang ada di destinasi wisata tersebut serta merancang strategi yang akan dilakukan untuk menarik minat wisatawan. Di Indonesia, terdapat 10 destinasi wisata prioritas yang kini menjadi fokus pemerintah dalam pengembangan pariwisata Indonesia. Dari kesepuluh destinasi wisata prioritas tersebut, terdapat empat destinasi yang berada di wilayah Sulampua, yakni Raja Ampat di Papua Barat, Likupang di Sulawesi Utara, Pulau Morotai di Maluku, serta Wakatobi di Sulawesi Tenggara. Keempat destinasi wisata prioritas tersebut tentunya dapat dimanfaatkan serta dioptimalkan potensinya untuk mendorong peran sektor pariwisata wilayah Sulampua di tengah pembangunan IKN Nusantara.

Di antara keempat destinasi wisata tersebut, Wakatobi merupakan salah satu destinasi wisata yang potensial untuk dikembangkan. Wakatobi merupakan akronim dari empat pulau besar yakni Wangi-Wangi, Kaledupa, Tomia dan Binongko, Letaknya yang berada di kawasan Pusat Segitiga Karang Dunia (Coral Triangle Center) menjadikan Wakatobi kaya akan keanekaragaman sumber daya laut dan ditetapkan sebagai cagar biosfer dunia oleh UNESCO (wakatobikab.go.id, 2023). Tidak hanya keindahan bawah lautnya, Wakatobi juga kaya akan berbagai

keanekaragaman dan keunikan budaya. Pulau Wakatobi dihuni oleh berbagai macam etnis dan suku dengan keberagaman adat dan budaya yang menjadi ciri khas masing-masing pulau. Keragaman etnis tersebut menjadikan Wakatobi kaya akan beragam ritual dan tradisi yang dapat menjadi modal untuk atraksi wisata. Beberapa daerah di Wakatobi seperti Kampung Liya, Kampung Bajo, dan Kampung Koncu Kapala memiliki karakter yang unik serta berpotensi untuk dijadikan desa wisata berbasis sejarah dan budaya serta pemberdayaan masyarakat (Dinas Pariwisata Wakatobi, 2021). Selain itu, Wakatobi juga terkenal dengan keberadaan suku Bajo, yang melangsungkan kehidupannya di tengah laut serta menggantungkan kelangsungan hidupnya dari laut serta masih kental dengan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang unik (Nurhaliza dan Suciati, 2019). Berbagai keanekaragaman atraksi budaya Wakatobi tersebut tentunya dapat menjadi nilai tambah tersendiri bagi Wakatobi di tengah potensi keindahan bawah lautnya.

Namun di balik besarnya potensi keindahan alam dan keragaman budaya yang dimiliki Wakatobi, pada kenyataannya hingga saat ini pariwisata Wakatobi masih menjadi salah satu destinasi pariwisata dengan daya saing rendah karena berbagai kendala dan keterbatasan. Syahadat (2022) menyebutkan bahwa pamor Wakatobi masih kalah jauh dengan berbagai destinasi wisata lainnya, bahkan kian meredup dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini tentunya sangat disayangkan mengingat Wakatobi begitu kaya akan potensi wisata bahari serta keunikan dan keanekaragaman budaya. Berbagai tantangan yang dihadapi pariwisata Wakatobi antara lain masih terbatasnya infrastruktur yang mendukung aksesibilitas ke tempat wisata, akomodasi yang belum memadai, serta kualitas sumber daya manusia yang masih belum mampu mengimbangi kebutuhan pariwisata di Wakatobi (Marwan dan Isnaeni, 2022).

Selain dari berbagai faktor tersebut, potensi Wakatobi juga masih belum termanfaatkan seluruhnya dengan baik. Optimalisasi potensi pariwisata Wakatobi hanya berfokus pada wisata bahari, namun tidak dibarengi dengan optimalisasi potensi keunikan serta keanekaragaman budaya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sani (2018), tujuan wisatawan Wakatobi mayoritas masih berfokus pada wisata bawah laut. Padahal lebih dari itu, Wakatobi juga kaya akan wisata budaya yang eksotis dan didukung oleh keunikan etnik lokal Wakatobi. Dengan keberagaman budaya yang dimiliki oleh Wakatobi, maka potensi tersebut seharusnya dapat dijadikan sebagai peluang untuk mengembangkan pariwisata berbasis budaya (cultural tourism) di Wakatobi dan menciptakan sebuah keunggulan kompetitif yang baru bagi Wakatobi. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Umar (2018) bahwa jika diorganisir dan dikembangkan dengan baik, pengembangan wisata budaya Wakatobi

berpotensi untuk menunjang wisata bahari dalam meningkatkan jumlah dan durasi kunjungan wisatawan di masa mendatang.

Menurut Syahadat (2022), fenomena tersebut salah satunya dikarenakan kurangnya pemahaman masyarakat lokal dan pemerintah daerah dalam memahami bahwa daya tarik wisata tidak hanya meliputi kekayaan alam yang tampak, namun juga meliputi orisinalitas, autensitas, keunikan dan keragaman budaya. Hal ini yang kemudian membuat objek wisata budaya Wakatobi belum mampu dimaknai dengan baik sebagai salah satu kekuatan pariwisata di Wakatobi hingga akhirnya belum sampai pada perencanaan dan perancangan yang matang. Kemudian, berdasarkan wawancara pendahuluan dengan salah satu pegiat budaya di Sulawesi Tenggara diketahui bahwa, faktor lain yang menyebabkan potensi wisata budaya Wakatobi belum termanfaatkan dengan baik adalah karena keberagaman adat dan sosial budaya tersebut belum diorganisir dan dikelola dengan baik untuk menghasilkan kebermanfaatannya yang lebih besar. Hampir seluruh desa di Wakatobi memiliki potensi wisatanya masing-masing, baik itu berupa keindahan alam maupun atraksi budaya, namun pada kenyataannya hanya terdapat segelintir desa yang mampu mengelola dan memanfaatkan sepenuhnya potensi tersebut dengan baik.

Melihat besarnya potensi pariwisata yang dimiliki Wakatobi serta posisi geografis Wakatobi yang cukup terjangkau dari lokasi IKN Nusantara, maka Wakatobi sangat berpotensi untuk menjadi destinasi wisata potensial yang dapat mendukung peran Sulampua sebagai mitra Pembangunan IKN Nusantara. Namun mengingat pengembangan pariwisata khususnya pariwisata berbasis sumber daya (cultural tourism) di Wakatobi yang belum termanfaatkan secara optimal, maka tentunya diperlukan suatu perumusan strategi yang komprehensif dan implementatif untuk mengembangkan pariwisata berbasis budaya sebagai daya tarik pariwisata di Wakatobi. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menggali lebih jauh terkait fenomena pengembangan pariwisata berbasis budaya di Wakatobi serta melakukan identifikasi secara lebih spesifik terkait dengan sumber daya yang berpotensi menciptakan keunggulan kompetitif bagi pariwisata berbasis budaya di Wakatobi dengan menggunakan pendekatan teori berbasis sumber daya (resource based theory).

Resource-based theory merupakan sebuah teori yang membahas terkait cara suatu organisasi mencapai keunggulan kompetitif yang berkelanjutan dengan menggunakan sumber daya yang dimiliki (Barney, 1991). Teori tersebut relevan diterapkan dalam penelitian ini, mengingat Wakatobi memiliki potensi budaya yang besar namun belum teridentifikasi dan termanfaatkan dengan baik. Dengan

melakukan identifikasi terhadap sumber daya yang berpotensi menghasilkan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan, diharapkan dapat dirumuskan suatu rekomendasi strategis agar pariwisata berbasis budaya dapat menjadi sebuah kekuatan baru bagi Wakatobi, serta menjadikan Wakatobi sebagai destinasi wisata yang potensial dalam menguatkan peran wilayah Sulampua sebagai mitra pembangunan IKN Nusantara

2. METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan studi kasus. Stake (2013) menyebutkan bahwa penelitian studi kasus merupakan penelitian terhadap suatu objek penelitian secara utuh, menyeluruh dan komprehensif terhadap suatu kondisi atau fenomena tertentu. Peneliti memilih untuk melakukan penelitian secara studi kasus karena salah satu tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali fenomena pengembangan pariwisata berbasis budaya di Wakatobi serta mengidentifikasi sumber daya yang potensial untuk dikembangkan menjadi keunggulan kompetitif yang berkelanjutan bagi pengembangan pariwisata berbasis budaya di Wakatobi. Dalam penelitian ini, studi kasus akan dilakukan dengan melakukan penelitian secara detail terkait fenomena pengembangan pariwisata berbasis budaya di Wakatobi melalui instrumen penelitian berupa wawancara yang kemudian hasilnya akan dianalisis dan diinterpretasikan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1.1.1 Content Analysis

Dalam melakukan *content analysis*, proses pengolahan data dilakukan dengan melakukan translasi seluruh hasil wawancara ke dalam transkrip berbahasa Inggris mengingat keterbatasan analisis NVivo12 Pro jika menggunakan transkrip berbahasa Indonesia. Transkrip yang telah ditranslasi kemudian diolah dengan menggunakan fitur *word frequencies*. Hasil *running data* yang telah dilakukan oleh Nvivo12 Pro direduksi sesuai relevansinya dengan pertanyaan penelitian, lalu kemudian diterjemahkan kembali ke dalam bahasa Indonesia untuk keperluan penyajian dan interpretasi.

Dari hasil *running data* dengan menggunakan menu *word frequencies*, diperoleh 10 kata yang paling sering diucapkan oleh narasumber terkait dengan fenomena pengembangan pariwisata berbasis budaya di Wakatobi yakni sebagai berikut :



Gambar 3. Content Analysis-Word Frequencies

Sumber : Data Olahan Nvivo12 Pro

Gambar 3 menunjukkan hasil olah data *software* Nvivo12 Pro terkait 10 kata yang paling sering diucapkan oleh narasumber, dimana kata dengan ukuran huruf terbesar menunjukkan kata yang diucapkan narasumber dalam frekuensi terbanyak. Berdasarkan hasil olah data di atas, diketahui bahwa kata yang paling sering diucapkan oleh narasumber terkait dengan pengembangan pariwisata berbasis budaya di Wakatobi yakni kata “masyarakat”. Setelah kata “masyarakat”, kata lain yang paling sering diucapkan narasumber yakni, “pemerintah”, “benteng”, “festival”, “komunitas”, “potensi”, “kebudayaan”, “keunikan”, “promosi”, dan “infrastruktur”. Lebih detailnya, frekuensi pengucapan kata terkait dengan pengembangan pariwisata berbasis budaya di Wakatobi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Word Frequencies

No	Word	Frequencies	Percentage (%)
1	masyarakat	53	87%
2	pemerintah	24	77%
3	benteng	23	74%
4	festival	18	58%
5	komunitas	12	38%
6	potensi	9	29%
7	kebudayaan	9	29%
8	keunikan	9	29%
9	promosi	8	26%
10	infrastruktur	5	16%

Sumber : Data Wawancara, telah diolah kembali

Berdasarkan tabel 2 di atas, terlihat bahwa kata yang paling sering menjadi *concern* narasumber ketika proses wawancara yakni kata “masyarakat” dengan frekuensi penyebutan sebanyak 53 kali atau sekitar 87% dari total keseluruhan penyebutan kata. Setelah kata masyarakat, kemudian diikuti dengan kata “pemerintah” dengan frekuensi penyebutan 24 kali (77%), “benteng” dengan frekuensi penyebutan 23 kali (74%), “festival” dengan frekuensi penyebutan 18 kali (58%), “komunitas” dengan frekuensi penyebutan 12 kali (38%), kata “potensi”, “kebudayaan” dan “keunikan” dengan frekuensi penyebutan masing-masing sebanyak 9 kali (29%), kata “promosi” dengan frekuensi penyebutan 8 kali (26%), dan “infrastruktur” dengan frekuensi penyebutan sebanyak 5 kali (16%). Kesepuluh kata tersebut merepresentasikan topik yang cenderung disinggung oleh narasumber ketika menjawab pertanyaan yang diajukan peneliti selama proses wawancara. Hasil *running data* Nvivo12 Pro berupa 10 kata yang paling sering diucapkan oleh narasumber selanjutnya akan dianalisis dan diinterpretasi lebih lanjut pada sub bab selanjutnya untuk menjawab pertanyaan penelitian.

1.2 Thematic Analysis

Dalam melakukan analisis data, peneliti juga menggunakan *thematic analysis* dengan bantuan software Nvivo 12 Pro. Peneliti melakukan *running data* dengan menggunakan fitur *coding*, kemudian dilanjutkan dengan memilih fitur *identifying themes* pada software Nvivo12 Pro untuk mengidentifikasi tema atau topik utama yang dibicarakan oleh narasumber selama proses wawancara terkait dengan

pengembangan pariwisata berbasis budaya di Wakatobi. Berdasarkan hasil identifikasi tema tersebut, peneliti kemudian melakukan analisis dan menginterpretasikan tema tersebut untuk menjawab pertanyaan penelitian. Berikut rangkuman hasil *running data* menggunakan fitur *coding* pada Nvivo12 Pro :

Tabel 3. Rangkuman Hasil *Running Data*

<i>Nodes</i>	<i>Child Nodes</i>
<i>Community</i> (komunitas)	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Local community</i> (komunitas lokal) • <i>Cultural communities</i> (komunitas budaya)
<i>Culture</i> (budaya)	<ul style="list-style-type: none"> • Cultural tourism condition (kondisi pariwisata budaya) • Distinctive culture (keunikan budaya)
<i>Festivals</i> (festival)	<ul style="list-style-type: none"> • Cultural festival (festival budaya) • <i>Organizing festival</i> (penyelenggaraan festival)
<i>Government</i> (pemerintah)	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Government program</i> (program pemerintah) • <i>Government intervention</i> (intervensi pemerintah)
<i>People</i> (masyarakat)	a. <i>People initiative</i> (inisiatif masyarakat)

Sumber : Data wawancara diolah kembali

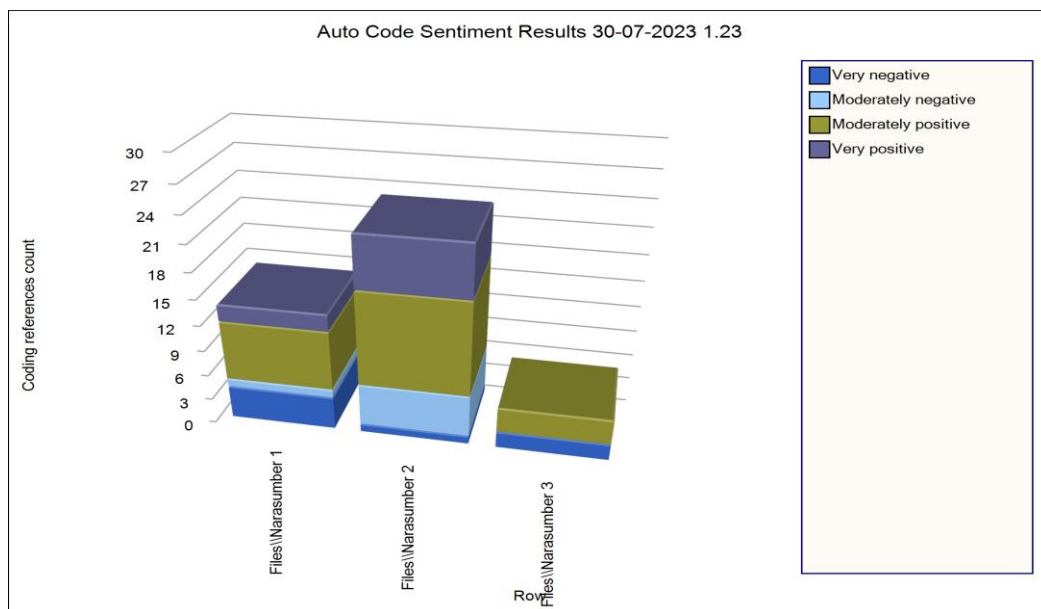
Tabel 3 menunjukkan hasil *running data* dengan menggunakan fitur *coding* pada software Nvivo 12 Pro. Dari hasil *running data* tersebut, terdapat lima tema utama yang diusung oleh ketiga narasumber dalam proses wawancara yakni *community* (komunitas), *culture* (budaya), *festivals* (festival), *government* (pemerintah) dan *people* (masyarakat). Keempat tema tersebut masing-masing terdiri dari *child nodes* (sub tema) yang kemudian direduksi dan disesuaikan oleh peneliti agar relevan dalam menjawab pertanyaan penelitian. Setelah dilakukan beberapa reduksi dan penyesuaian terhadap hasil *coding* yang dilakukan oleh software Nvivo 12 Pro kemudian dilakukan interpretasi dari kelima tema utama tersebut untuk menjawab pertanyaan penelitian.

1.3 *Constant Comparative Analysis*

Constant comparative analysis merupakan suatu metode analisis data dengan melakukan perbandingan antara pernyataan satu narasumber dengan narasumber lainnya untuk melihat arah kecenderungan jawaban narasumber. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan fitur *coding* pada Nvivo12 Pro, khususnya fitur *identifying*

sentiment untuk melakukan *constant comparative analysis*. Perbandingan yang dilakukan bertujuan untuk melakukan analisis terhadap respon yang diberikan oleh narasumber terkait dengan pengembangan pariwisata berbasis budaya di Wakatobi, apakah kecenderungannya mengarah ke arah positif yakni mengandung optimisme dan persetujuan, atau justru cenderung ke arah negative yakni lebih dominan mengungkapkan ketidaksetujuan dan pesimisme.

Hasil pengolahan data yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan metode *constant comparative analysis* dapat dilihat pada grafik berikut :



Gambar 4. *Constant Comparatibe Analysis-Auto Code*

Sumber : Data Olahan NVivo 12 Pro

Gambar 4 menunjukkan hasil oleh data menggunakan software NVivo 12 Pro terkait dengan sentimen narasumber mengenai fenomena pengembangan pariwisata berbasis budaya di Wakatobi. Berdasarkan grafik di atas, terlihat bahwa setiap narasumber memiliki kecenderungan sentimen yang berbeda dengan narasumber lainnya terkait dengan menyikapi pertanyaan mengenai pengembangan pariwisata berbasis budaya di Wakatobi. Berikut rincian data hasil analisis NVivo12 Pro terkait dengan kecenderungan sentimen masing-masing narasumber.

Tabel 4. Hasil Olah Data Auto Code-Identify Sentiment

	A : Very negative	B : Moderately negative	C : Moderately positive	D : Very positive
Narasumber 1	4	1	7	2
Narasumber 2	1	5	11	6
Narasumber 3	2	0	3	0
Total	7	6	21	8

Dalam menganalisis kecenderungan sentimen narasumber, maka kecenderungan yang akan digunakan adalah *“very negative”* dan *“very positive”* agar bersifat pasti dan tidak ada keraguan di dalamnya. Berdasarkan tabel 4.3 terlihat bahwa jumlah kecenderungan sentiment *“very positive”* lebih besar 1 poin dibanding kecenderungan sentiment *“very negative”*. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat kecenderungan sentimen ke arah positif oleh narasumber terkait dengan pengembangan pariwisata berbasis budaya di Wakatobi. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa secara keseluruhan, terlepas dari berbagai kendala yang dihadapi oleh pengembangan pariwisata berbasis budaya di Wakatobi saat ini, narasumber tetap melihat bahwa Wakatobi memiliki potensi yang besar dan menjanjikan dalam pengembangan pariwisata berbasis budaya.

1.4 Analisis dan Diskusi

Pada sub bab ini, peneliti akan menjabarkan analisis terkait dengan berbagai hasil temuan pada sub-bab sebelumnya. Analisa yang dilakukan oleh peneliti didasarkan pada relevansi antara hasil temuan dengan pertanyaan penelitian

1.4.1 Fenomena Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya di Wakatobi

Pariwisata berbasis budaya di Wakatobi bukan merupakan suatu hal yang baru. Wakatobi kaya akan berbagai keunikan dan keanekaragaman budaya yang khas dan tidak dimiliki oleh destinasi wisata lain. Namun dalam perjalanannya, eksistensi pariwisata berbasis budaya di Wakatobi mengalami berbagai dinamika. Pada penelitian ini peneliti akan melakukan analisis terkait fenomena pengembangan pariwisata berbasis budaya di Wakatobi berdasarkan hasil temuan pada *content analysis*, *thematic analysis*, dan *constant comparative analysis* yang telah dilakukan sebelumnya dengan menggunakan software Nvivo12 Pro.

Berdasarkan hasil *content analysis* dengan menggunakan fitur *word frequency* terdapat beberapa kata yang dapat dikaitkan dengan fenomena pengembangan pariwisata berbasis budaya di Wakatobi saat ini. Kata “masyarakat” menjadi kata yang paling banyak disebutkan oleh narasumber terkait dengan fenomena pariwisata berbasis budaya di Wakatobi. Penggunaan kata “masyarakat” dalam konteks ini merujuk ke masyarakat lokal atau lebih tepatnya sumber daya manusia yang berinteraksi langsung dengan suatu objek wisata. Berikut pertanyaan narasumber terkait dengan “masyarakat” :

“...mungkin inisiatif masyarakatnya yg masih kurang dan pemahaman masyarakat terkait pariwisata juga masih minim, sehingga mayoritas masyarakat masih belum dapat membaca peluang (wisata) yang ada. Makanya sebenarnya masyarakat itu, jika ada program dari pemerintah harus betul-betul didampingi dari awal sampai akhir program” (Narasumber 1, 2023)

“...walaupun disana banyak komunitas, problemnya di sana masyarakat itu baru mau bergerak kalau sudah melihat contoh atau hasil. Hampir tidak ada masyarakat yang berani melakukan terobosan baru yang inovatif. Jadi, mereka sebenarnya punya kemauan untuk belajar tapi kreatifitas dan inisiatif mereka masih sangat kurang sekali untuk memulai sesuatu yang baru. Itu sebenarnya salah satu kendala utamanya” (Narasumber 1, 2023)

“Sebenarnya wakatobi ini kaya akan keunikan budaya, tapi sayangnya tidak seluruh masyarakat Wakatobi mampu mengelola potensi dan memanfaatkan peluang yang ada. Makanya sumber daya manusianya harus punya rasa memiliki, ide-ide kreatif dan niat yang tulus dalam mengembangkan pariwisata, bukan hanya sekedar karena ingin mencari keuntungan” (Narasumber 2, 2023)

“Kendala utama ada di sumber daya manusia. Karena sampai saat ini konsistensi dan komitmen sumber daya manusia dalam mengembangkan pariwisata masih sangat kurang. Untuk kepengurusan di komunitas saja orang-orangnya silih berganti, karena pariwisata belum menjanjikan bagi mereka. Dan ini yang membuat kami repot karena orang-orang yang ada silih berganti sehingga mengganggu koordinasi kami. Jadi sebayak apapun pemerintah melakukan program penguatan sumber daya manusia, kalau sumber daya manusianya tidak konsisten dan silih berganti ya percuma saja karena pada akhirnya orang-orangnya juga akan berganti” (Narasumber 2, 2023)

“Sebenarnya setiap desa pasti punya potensi pariwisatanya masing-masing, baik itu bahari maupun budaya. Hanya saja belum seluruh masyarakat desa bisa memanfaatkan potensi tersebut dengan baik. Masyarakat di Wakatobi belum banyak yang menjadi masyarakat sadar wisata” (Narasumber 3, 2023)

“Kami dari pihak pemda sebenarnya sudah sangat sering mengadakan program pengembangan dan penguatan sumber daya manusia. Tapi kalau dari pribadinya sendiri yang tidak ada kemauan untuk berkembang ya susah ya, mau sebanyak apapun programnya” (Narasumber 3, 2023)

Dari berbagai pernyataan narasumber di atas, diketahui hampir seluruh narasumber menyatakan bahwa sesungguhnya Wakatobi kaya akan berbagai potensi pariwisata, baik itu wisata bahari maupun budaya namun tidak didukung dengan kapasitas masyarakat yang mumpuni dalam menangkap peluang dari potensi

tersebut. Narasumber 1 menekankan pada kurangnya inisiatif dan kreatifitas masyarakat dalam memanfaatkan peluang wisata yang ada, kemudian Narasumber 2 lebih menekankan pada konsistensi dan komitmen masyarakat dalam mengembangkan pariwisata di Wakatobi yang masih kurang, khususnya masyarakat yang tergabung dalam komunitas budaya, kemudian pernyataan Narasumber 3 kurang lebih sejalan dengan Narasumber 1 yang menekankan pada kurangnya inisiatif dan kesadaran masyarakat untuk berkembang. Sama halnya dengan *content analysis*, pada *thematic analysis* tema terkait masyarakat (*people*) juga menjadi salah satu tema yang banyak diusung oleh narasumber dalam proses wawancara, khususnya terkait dengan inisiatif masyarakat. Oleh karenanya dapat disimpulkan bahwa kurangnya kapasitas, inisiatif, dan kreatifitas masih menjadi salah satu kendala dalam pengembangan pariwisata berbasis budaya di Wakatobi.

Kemudian, kata selanjutnya yang menjadi kata kedua terbanyak adalah kata “pemerintah”. Pernyataan narasumber terkait dengan “pemerintah” lebih banyak merujuk pada posisi dan peran pemerintah dalam pengembangan pariwisata berbasis budaya di Wakatobi, sebagaimana yang diungkapkan oleh narasumber berikut :

“Kalau dari kacamata masyarakat lokal sih saya melihat pemerintah daerah ini harus banyak melakukan kolaborasi dengan pihak lain seperti pemerintah pusat dan swasta. Karna masalah utama kita ada di pendampingan sumber daya manusia yang kurang dalam setiap program pemerintah, sedangkan kapasitas Pemda terbatas untuk itu” (Narasumber 1, 2023)

“Tapi sayangnya lagi-lagi kendala masyarakat dengan pemerintah adalah koordinasi dan komunikasi yang masih kurang. Kemudian kadang juga kalau ada program-program pemerintah keterlibatan masyarakat masih kurang, seringkali masyarakat baru terlibat di tahap pelaksanaan” (Narasumber 1, 2023)

“Hanya saja kalau pemerintah daerah itu kendalanya karena fokusnya banyak ya jadi pendampingannya tidak maksimal. Kalau kami merasanya lebih maksimal penguatan dari pihak luar karena fokus pihak luar hanya desa kami” (Narasumber 2, 2023)

“.....kemudian harus ada pendampingan tiada akhir dari pemerintah agar desa-desa yang baru merintis desa wisata tidak merasa diabaikan” (Narasumber 2, 2023)

Berdasarkan pernyataan Narasumber 1 dan Narasumber 2 terkait pemerintah,

dapat disimpulkan bahwa konteks pembicaraan narasumber terkait dengan pemerintah lebih banyak berkaitan dengan kondisi hubungan pemerintah dan masyarakat yang dapat dikatakan masih kurang komunikasi, koordinasi, serta pendampingan secara berkelanjutan di setiap program yang diadakan. Keterlibatan masyarakat juga dianggap masih kurang dalam setiap program pemerintah. Kemudian pada *thematic analysis*, tema pembicaraan terkait pemerintah juga menjadi salah satu tema yang banyak diusung oleh narasumber khususnya terkait *government program* (program pemerintah) dan *government intervoention* (intervensi pemerintah). Tema tersebut sejalan dengan temuan pada *content analysis* yang menyebutkan bahwa sejauh ini kendala pengembangan masih terjadi pada program pemerintah terkait dengan pengembangan pariwisata budaya Wakatobi, dimana pendampingan pemerintah dalam setiap pendampingan dirasa masih kurang sehingga belum dapat memberikan hasil yang optimal. Kemudian terkait dengan intervensi pemerintah, sebagaimana yang disebutkan oleh Narasumber 1 bahwa intervensi dari pihak pemerintah pusat sangat dibutuhkan mengingat keterbatasan pemerintah daerah dalam melakukan usaha pendampingan yang maksimal dari setiap program yang diadakan.

Kata terbanyak selanjutnya yang diucapkan oleh narasumber berkaitan dengan fenomena pengembangan pariwisata berbasis budaya di Wakatobi yakni “festival”. Berikut beberapa penggalan wawancara dengan narasumber terkait dengan “festival”:

“Masyarakat adat sebetulnya sudah melakukan promosi budaya secara tidak langsung melalui festival budaya ataupun upacara adat yang diadakan” (Narasumber 1, 2023)

“Sebenarnya pelaksanaan festival sudah cukup baik namun perlu pemetaan yang lebih baik lagi agar setiap budaya daerah bisa ditampilkan di festival tersebut. Promosinya juga masih perlu lebih digencarkan agar masyarakat luar juga bisa tahu tentang kegiatan ini” (Narasumber 1, 2023)

“...untuk wisata budaya disini (Wakatobi) pengembangannya dalam bentuk festival budaya yang diadakan setiap bulan. Kemudian diakhiri dengan adanya festival *wakatobi wave* di akhir tahun”

Berdasarkan pemaparan narasumber, diketahui bahwa kata “festival” merujuk pada bentuk upaya promosi yang dilakukan dalam mempromosikan kebudayaan

Wakatobi. Diketahui bahwa sejauh ini pertunjukan atraksi budaya di Wakatobi dilaksanakan dalam bentuk festival budaya, namun dalam penyelenggaraannya masih menemui beberapa kendala yakni aktivitas promosi yang masih kurang serta pemetaan atraksi budaya yang ditampilkan yang belum mencakup keseluruhan budaya yang ada. Kata *festival* juga merupakan salah satu tema yang diusung oleh narasumber dalam wawancara khususnya terkait dengan "*cultural festivals*" dan "*organizing festivals*" dimana kedua subtema tersebut sejalan dengan temuan yang pada *content analysis*. Dari hasil pemaparan narasumber juga diketahui bahwa kata "festival" berkaitan dengan kata kesembilan yang paling sering diucapkan oleh narasumber yaitu "promosi".

Kemudian, kata selanjutnya yang banyak diucapkan oleh narasumber terkait dengan fenomena perkembangan pariwisata berbasis budaya di Wakatobi adalah kata "infrastruktur". Berikut pemaparan narasumber terkait dengan kata "infrastruktur"

".....selain itu yang menarik dikaji adalah akses ke Wakatobi itu masih minim, pesawat masih susah jadi ada masyarakat yang berpikir bahwa ngapain kita kerja keras membangun wisata tapi tidak ada wisatawan yang datang. Jadi terkait pengadaan infrastruktur yang memadai di Wakatobi, baik dari segi transportasi maupun akomodasi harus betul-betul diperhatikan" (Narasumber 1, 2023)

".....satu lagi yang tidak boleh dilupakan juga, Wakatobi ini masih perlu diperbaiki infrastrukturnya, supaya akses ke sini mudah dan orang-orang makin tertarik ke sini. Infrastruktur terkait dengan keberadaan *homestay* yang memadai juga perlu diperhatikan untuk kenyamanan pengunjung" (Narasumber 2, 2023)

".....kalau daya saing masih kurang ya apalagi infrastruktur sangat terbatas, pesawat hanya dua kali seminggu. Keberadaan penginapan atau akomodasi juga termasuk ketersediaan infrastruktur yang masih harus sangat diperhatikan" (Narasumber 3, 2023)

Berdasarkan pernyataan ketiga narasumber di atas diketahui bahwa keterbatasan infrastruktur masih menjadi salah satu kendala dalam pengembangan pariwisata berbasis budaya di Wakatobi. Keterbatasan infrastruktur ini meliputi terbatasnya jadwal pesawat udara dengan tujuan Wakatobi, serta terbatasnya jumlah penginapan yang nyaman dan memadai untuk wisatawan. Salah satu moda transportasi terpenting, yakni pesawat udara hanya dijadwalkan dua kali seminggu sehingga bagi wisatawan yang ingin berkunjung ke Wakatobi di luar jadwal pesawat udara harus menempuh perjalanan dengan menggunakan kapal dalam waktu

perjalanan yang cukup lama. Hal ini tentunya akan mempengaruhi minat wisatawan untuk datang ke Wakatobi, apalagi untuk melakukan perjalanan wisata berhari-hari dalam rangka menikmati keindahan wisata bahari serta atraksi budaya di Wakatobi.

Berdasarkan analisis hasil temuan menggunakan *content analysis* dan *thematic analysis* terkait dengan fenomena yang dibahas pada penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar pernyataan Narasumber mengindikasikan adanya beberapa kendala yang menghambat berkembangnya pariwisata berbasis budaya di Wakatobi. Kendala utama ada pada masyarakat atau sumber daya manusia yang berinteraksi langsung dengan objek wisata, dimana kapasitas, inisiatif, dan kreatifitas sumber daya manusia masih sangat kurang untuk mendukung pengembangan pariwisata berbasis budaya di Wakatobi. Selain dari sisi sumber daya manusia, dari sisi pemerintah daerah juga masih perlu dilakukan banyak pembenahan terkait dengan program pendampingan masyarakat yang dirasa belum mampu mewedahi kebutuhan masyarakat, komunikasi dan koordinasi antar pemerintah dan masyarakat serta pemangku adat yang masih perlu ditingkatkan, serta upaya promosi penyelenggaraan festival budaya yang masih perlu lebih digencarkan agar cakupan target wisatawan dapat menjadi semakin luas. Selain itu, ketersediaan infrastruktur berupa transportasi dan akomodasi yang masih memadai juga masih menjadi momok utama bagi perkembangan pariwisata di Wakatobi, khususnya pariwisata budaya.

1.4.2 Sumber Daya Potensial dan Keunggulan Kompetitif Wakatobi dalam Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya

Menurut pandangan *resource-based theory*, keunggulan kompetitif suatu perusahaan dapat dibangun melalui kekuatan internal yang dimiliki perusahaan, yakni sumber daya internal yang dimiliki perusahaan itu sendiri. Berangkat dari pandangan tersebut, peneliti kemudian menerapkan hal tersebut untuk memformulasikan rekomendasi strategi yang akan digunakan untuk mengembangkan pariwisata berbasis budaya di Wakatobi. Peneliti mencoba untuk mengidentifikasi dan menganalisis secara lebih detail, sumber daya internal yang

dapat dimiliki oleh Wakatobi dalam mencapai keunggulan kompetitifnya.

Menurut Barney (1991), dalam konteks *resource-based theory* sumber daya internal dapat dikategorikan menjadi tiga kategori utama yakni sumber daya fisik (*physical resources*), sumber daya manusia (*human resources*) dan sumber daya organisasional (*organizational resources*). Contoh dari sumber daya fisik misalnya pabrik, bahan baku, lokasi, mesin, dan teknologi. Sumber daya manusia contohnya pelatihan, pengalaman, intelegensi, dan relasi. Sedangkan sumber daya organisasional misalnya struktur pelaporan organisasi, perencanaan formal dan informal, sistem pengendalian dan sistem koordinasi, dan sebagainya.

Oleh karena itu pada penelitian ini, identifikasi sumber daya potensial yang dimiliki Wakatobi akan didasarkan pada ketiga kategori tersebut sesuai dengan konsep *resource-based theory*. Tentunya terdapat beberapa penyesuaian untuk identifikasi di sektor pariwisata, mengingat *resource-based theory* awalnya diciptakan untuk diterapkan di lingkungan bisnis, sehingga ketika diterapkan dalam bidang pariwisata, perlu dilakukan beberapa penyesuaian agar relevansinya tetap terjaga. Berikut hasil analisis terkait dengan identifikasi sumber daya yang dimiliki oleh Wakatobi dalam konteks pengembangan pariwisata berbasis budaya.

A. Sumber Daya Fisik (*physical resources*)

Dalam konteks pariwisata berbasis budaya di Wakatobi, sumber daya fisik dapat dikategorikan sebagai segala sesuatu yang berwujud dan merupakan bagian dari kekuatan internal pariwisata berbasis budaya di Wakatobi. Berdasarkan hasil temuan pada *content analysis*, kata ketiga yang paling sering diucapkan oleh narasumber adalah “benteng”. Kata “benteng” dalam hal ini dapat merujuk kepada salah satu sumber daya fisik utama yang dimiliki Wakatobi terkait pariwisata budaya. Berikut pemaparan narasumber terkait kata “benteng” :

“...salah satu desa wisata yang terkenal dan fokusnya ke budaya yaitu desa liya togo karena mereka memang produknya adalah benteng...” (Narasumber 1, 2023)

“Kami punya benteng yang terdiri dari 3 lapis dengan kehidupan masyarakat

yang budayanya masih kental, bisa dibilang setiap fase kehidupan pasti ada acaranya, kemudian juga ada situs budaya, dan ada perkebunan masyarakat yang dilapisi benteng.” (Narasumber 2, 2023)

“...di Wakatobi ini masih banyak terdapat banyak benteng-benteng bersejarah yang merupakan warisan kerajaan Buton” (Narasumber 3, 2023)

Sumber daya berwujud lainnya yang dimiliki Wakatobi terkait dengan pariwisata berbasis budaya yakni adanya berbagai pemukiman adat yang sarat akan sejarah dan keunikan budaya di Wakatobi. Salah satu contoh pemukiman adat yang terkenal di Wakatobi yakni pemukiman adat di keraton Liya Togo, sebagaimana yang dipaparkan oleh salah satu narasumber :

“di benteng Liya Togo masih banyak masyarakat yang bermukim dan menjalankan kehidupan dengan adat dan budaya yang sangat kental karna sejak lahir mereka sudah tinggal di kawasan benteng yang masyarakatnya kental akan adat istiadat. Kalau masyarakat disini menyebutnya daerah keraton Liya Togo” (Narasumber 2, 2023)

Berbicara tentang pemukiman adat, selain masyarakat keraton Liya Togo, di Wakatobi juga terdapat suku Bajo yang terkenal dengan budaya maritimnya yang unik, sebagaimana yang dipaparkan oleh narasumber :

“di Wakatobi itu juga ada kita kenal dengan yang namanya orang Bajo. Orang-orang suku bajo itu sampai sekarang masih tinggal di atas laut, mereka juga membangun rumah di atas laut, dan seluruh aktivitasnya mereka lakukan di laut. Mereka juga punya tarian yang khas yaitu tarian di atas air. Yang paling terkenal adalah Bajo Mola karena bisa dibilang disitu pusat budayanya suku Bajo.” (Narasumber 1, 2023)

Kemudian sumber daya fisik lain yang dimiliki oleh Wakatobi yakni keberadaan desa wisata. Berdasarkan pemaparan Narasumber 1 (2023) terdapat sembilan desa wisata yakni Desa Wisata Kampung Tenun, Desa Wisata Kulati, Desa Wisata Kollo Soha, Desa Wisata Tanomeha Mngrove Park, Desa Wisata Sombu Sentosa, Desa Wisata Sombu, Desa Wisata Kahianga, dan Desa Wisata Liya Togo. Kesembilan desa wisata tersebut memiliki potensi wisata budaya maupun bahari dengan ciri khas masing-masing yang “menjual” dan dapat menjadi daya tarik wisatawan, sehingga dapat dikategorikan sebagai salah satu sumber daya fisik.

Selain sumber daya fisik yang dapat dilihat wujudnya, Wakatobi juga kaya akan

berbagai ritual adat, tradisi kesenian seperti tari-tarian dan upacara adat. Peneliti mengkategorikan tradisi kesenian dan tari-tarian ini sebagai salah satu sumber daya fisik karena keberadaannya dan pelaksanaannya dapat dinikmati secara langsung oleh wisatawan dalam wujud visual. Dalam proses wawancara, Narasumber 1 (2023) menyebutkan bahwa terdapat banyak sekali ritual adat serta tarian yang menjadi ciri khas di setiap pulau di Wakatobi di antaranya budaya turun tangan (ritual pensucian) bagi wanita yang belum menikah, tari Lariangi, upacara adat Kabuenga, tarian di atas laut oleh suku Bajo, serta masih banyak lagi tradisi khas lainnya. Setiap tarian dan upacara adat tersebut juga memiliki sejarah dan filosofinya masing-masing yang dapat menjadi nilai tersendiri bagi wisatawan ketika menikmatinya.

Berdasarkan hasil identifikasi terhadap sumber daya fisik yang dimiliki pariwisata budaya Wakatobi, maka dapat disimpulkan bahwa Wakatobi memiliki beberapa sumber daya fisik yang berpotensi untuk mendukung pengembangan pariwisata budaya di Wakatobi, yakni benteng, pemukiman adat, desa wisata, tarian tradisional serta tradisi/upacara adat.

B. Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia merupakan salah satu unsur terpenting dalam upaya pengembangan pariwisata di suatu objek wisata. Sebagaimana yang telah diungkapkan sebelumnya pada pembahasan terkait fenomena pengembangan pariwisata berbasis budaya di Wakatobi, diketahui bahwa kendala terkait dengan sumber daya manusia masih menjadi salah satu kendala utama. Namun di balik berbagai kendala tersebut masih terdapat potensi yang dapat dikembangkan terkait dengan SDM di Wakatobi, salah satunya yakni komunitas budaya di Wakatobi yang masih eksis hingga saat ini. Sebagaimana pada hasil *content analysis* dan *thematic analysis*, komunitas merupakan kata kelima yang paling sering diucapkan oleh narasumber sekaligus tema yang banyak diusung ketika proses wawancara. Dalam pembahasan di sub-bab sebelumnya terkait dengan fenomena pengembangan pariwisata berbasis budaya diketahui bahwa hampir di setiap desa dan pulau

memiliki komunitas budaya masing-masing, hanya saja produktivitas serta kreatifitas dari komunitas budaya tersebut perlu kembali dikembangkan agar dapat mendukung pengembangan pariwisata berbasis budaya di Wakatobi.

Kemudian terkait dengan sumber daya manusia, berdasarkan hasil wawancara dengan Narasumber 1 (2023), diketahui bahwa di Wakatobi terdapat sembilan masyarakat adat, dimana empat diantaranya telah memiliki pengakuan resmi dari pemerintah. Keberadaan masyarakat ini juga dapat dianggap sebagai salah satu sumber daya manusia yang potensial dalam pengembangan pariwisata budaya di Wakatobi karena melalui masyarakat adat, diharapkan kekayaan budaya Wakatobi akan tetap terjaga kelestariannya secara berkelanjutan. Adanya masyarakat adat yang masih menjalani kehidupan yang sarat budaya dan tradisi serta berpegang teguh pada adat istiadat, secara tidak langsung menunjukkan bahwa salah satu sumber daya manusia yang dimiliki Wakatobi yakni kearifan lokal masyarakatnya. Adanya kearifan lokal pada masyarakat Wakatobi juga dapat terlihat dari adanya pemukiman adat, dimana penduduknya masih menjalankan kegiatan sebagaimana kebiasaan serta adat dan istiadat yang berlaku

Dengan demikian berdasarkan hasil identifikasi terkait dengan sumber daya manusia yang dimiliki Wakatobi, terdapat tiga sumber daya manusia yang berhasil teridentifikasi sebagai sumber daya yang potensial dalam menciptakan keunggulan kompetitif yakni komunitas budaya, masyarakat adat, dan kearifan lokal.

C. Sumber Daya Organisasional

Menurut Barney (1991), sumber daya organisasional meliputi struktur pengendalian organisasi, perencanaan formal dan informal, sistem pengendalian, sistem koordinasi dan hal serupa yang berkaitan dengan pemeliharaan organisasi. Jika dikaitkan dengan fenomena pengembangan pariwisata berbasis budaya di Wakatobi, sumber daya organisasional yang dimiliki Wakatobi dapat diklasifikasikan sebagai berbagai program pemerintah terkait pengembangan pariwisata, penguatan dan pengembangan sumber daya manusia, termasuk program kolaborasi dengan pihak

pemerintah pusat maupun swasta. Hal tersebut dikarenakan berbagai program tersebut merupakan wujud upaya pengorganisasian budaya di Wakatobi serta sarana untuk mengkoordinasikan berbagai pemangku kepentingan seperti pemerintah, masyarakat, dan para pemangku adat.

Berdasarkan hasil analisa dengan menggunakan *content analysis* dan *thematic analysis* juga ditemukan bahwa program pemerintah terkait dengan upaya pengembangan pariwisata budaya juga merupakan kata kedua yang paling sering diucapkan serta menjadi salah satu tema yang diusung narasumber selama proses wawancara. Dari hasil analisis temuan tersebut diketahui bahwa saat ini pemerintah khususnya pemerintah daerah secara rutin telah banyak melaksanakan program-program yang berkaitan dengan pengembangan pariwisata. Namun dalam pelaksanaannya, diketahui bahwa keterlibatan masyarakat masih sangat kurang dalam proses perumusan program, selain itu kegiatan pendampingan masyarakat dari awal hingga akhir program juga masih belum maksimal karena adanya keterbatasan sumber daya yang dimiliki oleh pemerintah daerah. Selain program pemerintah, salah satu bentuk sumber daya organisasional dari pariwisata budaya Wakatobi adalah festival budaya. Festival budaya dapat dikategorikan sebagai sumber daya organisasional karena merupakan wujud pengorganisasian dan promosi atraksi budaya di Wakatobi

Berdasarkan hasil identifikasi terkait sumber daya organisasional yang dimiliki pariwisata berbasis budaya di Wakatobi, dapat disimpulkan bahwa sumber daya organisasional meliputi program pemerintah serta festival budaya.

Dari hasil identifikasi terkait sumber daya fisik, sumber daya manusia, dan sumber daya organisasional yang dimiliki oleh pariwisata budaya Wakatobi, selanjutnya dapat dilakukan analisis dengan menggunakan VRIO(S) framework sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Analisis VRIO(S) framework

No	Janis Sumber Daya	V	R	I	O	S	Kategori
----	-------------------	---	---	---	---	---	----------

1	Benteng	ü	ü	ü	ü	ü	<i>Sustainable competitive advantage</i>
2	Pemukiman adat	ü	ü	ü	ü	ü	<i>Sustainable competitive advantage</i>
3	Desa wisata	ü	ü	-	ü	ü	<i>Temporary competitive advantage</i>
4	Tarian tradisional	ü	ü	ü	ü	ü	<i>Sustainable competitive advantage</i>
5	Tradisi/upacara adat	ü	ü	ü	ü	ü	<i>Sustainable competitive advantage</i>
6	Komunitas budaya	ü	-	-	ü	ü	<i>Competitive parity</i>
7	Masyarakat Adat	ü	ü	ü	ü	ü	<i>Sustainable competitive advantage</i>
8	Kearifan Lokal	ü	ü	ü	ü	ü	<i>Sustainable competitive advantage</i>
9	Program pemerintah	ü	-	-	ü	ü	<i>Competitive parity</i>
10	Festival budaya	ü	-	-	ü	ü	<i>Competitive parity</i>

Berdasarkan hasil analisis VRIO(S) framework di atas, terlihat bahwa sumber daya yang dapat memenuhi keseluruhan kriteria *valuable*, *rare*, *inimitable*, *organizational*, dan *sustainable* yakni benteng, pemukiman adat, tarian tradisional, tradisi/upacara adat, masyarakat adat, dan kearifan lokal. Keenam sumber daya tersebut kemudian dapat dikategorikan sebagai sumber daya yang dapat menghasilkan *sustainable competitive advantage* bagi pengembangan pariwisata berbasis budaya di Wakatobi.

Sedangkan untuk sumber daya berupa desa wisata dikategorikan sebagai *temporary competitive advantage* atau keunggulan kompetitif yang hanya bersifat sementara dikarenakan desa wisata tidak memenuhi kriteria *inimitable* (tidak dapat ditiru). Begitu pula dengan sumber daya berupa program pemerintah, komunitas budaya, dan festival budaya yang dikategorikan sebagai *competitive parity* dikarenakan tidak memenuhi kriteria *rare* dan *inimitable*. Jika dilihat kembali, keenam keunggulan kompetitif tersebut sama-sama merupakan bagian dari keanekaragaman budaya Wakatobi yang khas dan unik. Oleh karenanya, diperlukan suatu perumusan rekomendasi strategi yang fokus kepada keenam *sustainable competitive advantage* tersebut agar strategi yang diterapkan dalam mengembangkan pariwisata dapat menjadi tepat sasaran.

1.5 Rekomendasi Strategi dalam Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya di Wakatobi

Pada sub bab sebelumnya telah dibahas fenomena pengembangan pariwisata berbasis budaya di Wakatobi, beserta identifikasi sumber daya serta keunggulan kompetitif yang dimiliki oleh pariwisata budaya di Wakatobi. Dari hasil analisis tersebut diketahui bahwa masih terdapat beberapa kendala serta tantangan dalam pengembangan pariwisata berbasis budaya di Wakatobi. Tantangan tersebut meliputi kapasitas sumber daya manusia, koordinasi dan komunikasi dengan pemerintah, terbatasnya pendampingan pemerintah, kurangnya promosi serta terbatasnya infrastruktur. Selanjutnya, dari hasil identifikasi keunggulan kompetitif menggunakan VRIO (S) *framework* diketahui bahwa Wakatobi memiliki enam sumber daya yang dapat menjadi sumber keunggulan kompetitif yakni adanya benteng, pemukiman adat, tarian tradisional, tradisi/upacara adat, masyarakat adat, serta kearifan lokal. Oleh karenanya diperlukan suatu rekomendasi strategi yang mampu mengakomodir kendala-kendala beserta keunggulan kompetitif tersebut menjadi suatu kekuatan baru bagi pariwisata budaya Wakatobi. Berikut beberapa usulan rekomendasi strategi yang telah dirumuskan oleh peneliti berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan :

1. **Kondisi** : Inisiatif, kapasitas, dan kreatifitas sumber daya manusia dalam mengidentifikasi dan memanfaatkan peluang wisata budaya masih sangat kurang

Rekomendasi :

- a. Terkait dengan hal ini pemerintah daerah Wakatobi telah melaksanakan berbagai program pengembangan dan penguatan SDM namun dirasa masih kurang efektif hasilnya. Oleh karena itu di samping mengadakan pelatihan, peneliti merekomendasikan untuk menyelenggarakan kegiatan yang secara tidak langsung dapat mendorong inovasi dan kreatifitas masyarakat, misalnya dengan mengadakan kompetisi antar desa wisata, kompetisi pemandu wisata terbaik, dan sebagainya

- b. Penanaman rasa memiliki serta sikap sadar wisata sejak dini, khususnya wisata budaya dengan memasukkan muatan lokal kebudayaan dalam mata pelajaran siswa sekolah dasar sampai dengan sekolah menengah atas di Wakatobi. Jurusan-jurusan terkait dengan pengembangan pariwisata di Wakatobi juga sebaiknya diadakan di level perguruan tinggi. Outputnya diharapkan dapat mencetak generasi yang sadar wisata dan mampu menangkap setiap peluang pariwisata yang ada
 - c. Menyelenggarakan program pembinaan pemandu wisata, dimana setiap desa di Wakatobi sebaiknya memiliki minimal satu pemandu wisata yang telah dibekali dengan kapasitas untuk memandu sekaligus memperkenalkan kebudayaan yang ada di desa tersebut kepada wisatawan.
2. Koordinasi dan komunikasi antar pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya (masyarakat dan pemangku adat) yang masih sangat kurang dalam pelaksanaan program pengembangan pariwisata budaya

Rekomendasi:

Pemerintah sebaiknya secara aktif melibatkan masyarakat dalam pelaksanaan setiap program yang berkaitan dengan pariwisata budaya, mulai dari tahap perencanaan hingga pelaksanaan program. Proses perencanaan program juga sebaiknya dilaksanakan secara *bottom up* dimana pemerintah mengadakan program berdasarkan aspirasi masyarakat dan menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat saat itu.

3. Pemerintah daerah belum mengakomodir pendampingan masyarakat secara berkelanjutan dalam pengembangan pariwisata khususnya pariwisata budaya di Wakatobi karena keterbatasan sumber daya

Rekomendasi :

Pemerintah daerah sebaiknya secara aktif mengajukan permintaan kerja sama atau kolaborasi dengan pemerintah pusat ataupun swasta dalam pelaksanaan berbagai program pengembangan pariwisata berbasis budaya di Wakatobi.

Misalnya kolaborasi dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui program Pemajuan Kebudayaan Desa. Fokus dari program ini adalah untuk melakukan pemberdayaan masyarakat berbasis kebudayaan dengan memprioritaskan peran aktif masyarakat lokal serta melakukan pendampingan yang berkelanjutan terhadap masyarakat lokal sampai kemudian masyarakat tersebut mampu secara mandiri mengembangkan pariwisata budaya di desanya. Program ini sejalan dengan kebutuhan masyarakat Wakatobi yang membutuhkan pendampingan secara berkelanjutan sehingga diharapkan dapat memberikan solusi terkait hal tersebut

4. Aktivitas promosi budaya, terutama terkait dengan penyelenggaraan festival budaya yang belum gencar dan masif dilakukan

Rekomendasi :

- a. Memanfaatkan sosial media sebagai media promosi utama agar promosi yang dilakukan dapat menjangkau banyak lapisan masyarakat, terutama generasi millennial sebagai potens pasar terbesar. Salah satu cara yang dapat dilakukan misalnya dengan melakukan promosi melalui fitur *advertising (ads)* pada beberapa platform sosial media.
- b. Promosi via *website* di situs resmi pemerintah daerah Wakatobi juga sebaiknya dibenahi agar kembali produktif dalam mempromosikan penyelenggaraan berbagai festival budaya di Wakatobi. Pemerintah dapat *menghire* secara khusus *web designer* untuk mendesain promosi yang semenarik mungkin.
- c. Membuat kalender *event* yang memuat tanggal pelaksanaan setiap *event* budaya yang akan dilakukan di Wakatobi. Tentunya kalender *event* tersebut harus dipublikasikan melalui sosial media atau *website* untuk memudahkan calon wisatawan mengetahui waktu penyelenggaraan setiap festival budaya.

5. Infrastruktur berupa ketersediaan transportasi pesawat udara serta akomodasi yang belum memadai

Rekomendasi :

Pemerintah dan masyarakat Wakatobi sebaiknya berupaya untuk melakukan pembenahan terhadap kualitas Wakatobi sebagai destinasi wisata budaya maupun wisata bahari yang menarik, sehingga diharapkan dapat menarik minat investor besar untuk berinvestasi pada pengadaan infrastruktur di Wakatobi serta menarik minat maskapai untuk membuka jadwal penerbangan rutin setiap hari.

6. Keberadaan benteng, pemukiman adat, tradisi/upacara adat, tarian daerah, masyarakat adat serta kearifan lokal yang dimiliki oleh Wakatobi merupakan potensi keunggulan kompetitif yang berkelanjutan bagi pengembangan pariwisata budaya di Wakatobi

Rekomendasi :

Pemerintah sebaiknya menyusun rangkaian program kebijakan yang berfokus pada pengembangan dan penguatan keenam keunggulan kompetitif tersebut, seperti :

- a. Membentuk tim untuk melakukan program pengembangan dan pemeliharaan benteng secara berkala
- b. Memfasilitasi masyarakat di pemukiman adat agar tetap dapat beraktivitas dan menjalankan kehidupan sebagaimana kebiasaan atau adat istiadat mereka dengan nyaman, serta melakukan pembinaan terhadap masyarakat yang tinggal di pemukiman adat agar mampu membangun komunikasi yang baik terhadap wisatawan yang datang. Sebaiknya setiap pemukiman adat juga memiliki satu juru bicara yang dapat menjelaskan secara detail terkait sejarah dan ciri khas masyarakat di pemukiman adat tersebut terhadap wisatawan

- c. Melakukan identifikasi dan pemetaan kembali terhadap tradisi/upacara adat serta tarian-tarian daerah yang sudah jarang dilakukan atau dipertunjukkan serta mengemas tradisi atau tarian adat tersebut dalam suatu pertunjukan yang menarik agar kelestariannya tetap terjaga. Setiap paket wisata sebaiknya memasukkan perjalanan wisata budaya seperti mengunjungi benteng atau melihat pertunjukan atraksi budaya agar selain menikmati keindahan bawah laut Wakatobi, wisatawan juga secara tidak langsung dapat mengenal keunikan dan keanekaragaman budaya di Wakatobi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dan analisis yang telah dilakukan pada sub-bab sebelumnya diketahui bahwa jika diidentifikasi lebih lanjut, pariwisata berbasis budaya di Wakatobi sesungguhnya memiliki potensi yang sangat besar untuk berkembang hanya saja tidak didukung oleh kapasitas sumber daya manusia yang mumpuni, koordinasi dan komunikasi yang baik antar berbagai pemangku kepentingan, kurangnya kegiatan promosi yang gencar dan menarik, serta terbatasnya infrastruktur yang memadai sehingga mempengaruhi minat wisatawan dalam melakukan wisata budaya di Wakatobi. Selain itu, program pengembangan yang ada saat ini belum didasarkan serta belum berfokus pada keunggulan kompetitif yang dimiliki pariwisata budaya. Oleh karena itu peneliti merumuskan beberapa rekomendasi strategi untuk mengatasi hal tersebut sebagaimana yang telah dijabarkan pada sub bab sebelumnya (Sub bab 4.5)

Melalui usulan rekomendasi strategi tersebut, diharapkan wisata berbasis budaya Wakatobi dapat menjadi kekuatan pariwisata Wakatobi di samping kekuatan pariwisata bahari. Dengan demikian pariwisata Wakatobi dapat semakin berkembang dan dikenal oleh masyarakat dalam negeri maupun luar negeri sehingga dapat menjadi salah satu destinasi wisata andalan dalam mendukung Sulampua sebagai salah satu daerah penyangga pembangunan IKN Nusantara.

DAFTAR PUSTAKA

- Barney, J. B. (1996). The resource-based theory of the firm. *Organization science*, 7(5), 469-469.
- Ellet, W. (2007). *The case study handbook: How to read, discuss, and write persuasively about cases*. Harvard Business Press.
- Hendriyani, I. G. A. (2023). Menparekraf: Pencapaian Target Parekraf 2023 Perlu Ditopang dengan Deregulasi. Siaran Pers Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Diakses pada 18 Juli 2023. <https://www.kemenparekraf.go.id/berita/siaran-pers-menparekraf-pencapaian-target-parekraf-2023-perlu-ditopang-dengan-deregulasi>
- Heriati, A., Salim, H. L., Purbani, D., & Ramdhan, M. (2015). Policy Modelonmarine Tourism Development In Wakatobi Regency (Se Sulawesi, Indonesia). *Marine Research in Indonesia*, 40(2), 85-93.
- Horng, J. S., & Tsai, C. T. (2012). Exploring marketing strategies for culinary tourism in Hong Kong and Singapore. *Asia Pacific Journal of Tourism Research*, 17(3), 277-300.
- Ivanovic, M. (2008). *Cultural tourism*. Juta and Company Ltd.
- Jauhar, J. (2021). Revitalisasi Kawasan Cagar Budaya dengan Pendekatan Pariwisata Berkelanjutan, Studi Kasus: Benteng Tindoi, Kab. Wakatobi. *Jurnal Arsitektur ZONASI*, 4(3), 388-398.
- Kallio, H., Pietilä, A. M., Johnson, M., & Kangasniemi, M. (2016). Systematic methodological review: developing a framework for a qualitative semi-structured interview guide. *Journal of advanced nursing*, 72(12), 2954-2965.
- Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. *Penduduk Berkualitas Menuju Indonesia Emas Kebijakan Kependudukan Indonesia 2020-2050*. Diakses pada 15 Juli 2023. https://perpustakaan.bappenas.go.id/e-library/file_upload/koleksi/migrasi-data-publikasi/file/Policy_Paper/Buku%20Penduduk%20Berkualitas%20Menuju%20Indonesia%20Emas%20%20310522%20.pdfKodir, A., Ahmad, R., & Meiji, N. H. P. (2020). The dynamics access on tourism governance in Wakatobi National Park. *Geo Journal of Tourism and Geosites*, 32(4), 1376-1383.
- Marwan, M., & Isnaeni, N. (2022). Bringing Environmental State Back In: Menakar

- Sentralitas Peran Pemerintah dalam Kemitraan Multipihak untuk Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan Pasca Covid-19 (Studi Kasus Wakatobi). *Intermestic: Journal of International Studies*, 7(1), 123-153.
- McKercher, B., Ho, P. S., & Du Cros, H. (2005). Relationship between tourism and cultural heritage management: evidence from Hong Kong. *Tourism management*, 26(4), 539-548.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif (Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nurhaliza, W. O. S., & Suciati, T. N. (2019). Tret Sosial Budaya Masyarakat Suku Bajo Sampela di Kabupaten Wakatobi. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran dan Penelitian*, 5(2), 341-356.
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2020). *OECD Tourism Trends and Policies 2020*. Diakses pada tanggal 16 Juli 2023. <https://www.oecd.org/cfe/tourism/OECD-Tourism-Trends-Policies%202020-Highlights-ENG.pdf>
- Peters, M., Siller, L., & Matzler, K. (2011). The resource-based and the market-based approaches to cultural tourism in alpine destinations. *Journal of Sustainable Tourism*, 19(7), 877-893.
- Prabhawati, A. (2019). Upaya Indonesia dalam Meningkatkan Kualitas Pariwisata Budaya Melalui Diplomasi Kebudayaan. *Journal of Tourism and Creativity*, 2(2).
- Risfandini, A., Thoyib, A., Noermijati, N., & Mugiono, M. (2021). Competitiveness of tourism destinations: an extended criteria of resource-based view. *The Journal of Asian Finance, Economics and Business (JAFEB)*, 8(5), 253-263.
- Sani, M. Y., (2018). *Prospek Industri Budaya dalam Kepariwisataaan Wakatobi*. <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbsulsel/prospek-industri-budaya-dalam-kepariwisataan-wakatobi-muhammad-yamin-sani/Spillane>, J. J. (2005). Tourism in developing countries: Neocolonialism or nation builder. *Management and Labour Studies*, 30(1), 7-37.
- Sari, D. P. (2018). Apakah Ada Peranan Aktivitas Wisata Dalam Peningkatan Ekonomi Daerah Di Kota Bogor?. *Barista: Jurnal Kajian Bahasa Dan Pariwisata*, 5(1), 12-22
- Simao, J., & Diaz, P. (2013). An extended VRIO model as a framework for sustainable tourism planning: A review. *Tourism as a Tool for Development*, 4, 71-81.
- Stake, R. E. (2013). *Multiple case study analysis*. Guilford press.

- Suni, M., & Badollahi, M. Z. (2020). Strategi Diversifikasi Atraksi Budaya Dalam Mendukung Pengembangan Wisata Desa Wakatobi. *Publik (Jurnal Ilmu Administrasi)*, 9(1), 25-33.
- Syahadat, R. M. (2022). Inventarisasi dan Identifikasi Objek Daya Tarik Wisata dalam Perencanaan Pariwisata Wakatobi. *Journal of Regional and Rural Development Planning (Jurnal Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Perdesaan)*, 6(1), 30-46.
- Tongco, M. D. C. (2007). Purposive sampling as a tool for informant selection.
- Umar, F. (2018). Strategi Pengembangan Wisata Non-Bahari di Kawasan Waha, Pulau Tomia, Kabupaten Wakatobi. *Jurnal Linears*, 1(1), 12-19.